

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah atau disebut GLS menjadi penanda transformasi substansial dari perluasan akses pendidikan menuju pendidikan berkualitas. Upaya pemberantasan buta aksara dan kesadaran mengolah informasi menjadi tanggungjawab bersama dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi unggul dan kompeten dalam menyikapi perkembangan dunia. Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang ketidaksihinggaan GLS di sekolah dasar dengan fokus penelitian yakni SDN Lebakadi 1, Kecamatan Sugio, Kab. Lamongan. Pada bab ini penulis hendak mengkomunikasikan kepada pembaca, kajian pustaka yang telah dilakukan dalam studi kasus implementasi ini, sebagai berikut:

##### 1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu upaya merealisasikan gagasan tertentu menjadi tindakan konkrit. Implementasi dapat dilaksanakan dengan landasan yang logis serta kesesuaian terhadap kondisi.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002)

Berdasarkan pengertian diatas, implementasi merupakan suatu tindakan terencana yang berdasar pada kebijakan, maupun mekanisme

yang telah disusun. Tujuan implementasi telah disusun secara sistematis sehingga alur implementasi bersifat jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara proses interaksi, tujuan, dan tindakan untuk mencapainya serta melibatkan jaringan pelaksana yang efektif.

Implementasi adalah suatu mekanisme yang tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi pula oleh objek dalam bentuk kebijakan, misal kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan realisasi program, ide, atau aktivitas baru dengan harapan dapat diterima oleh orang lain dalam upaya mencapai perubahan dalam suatu proses meraih hasil yang diharapkan. Pelaksanaan suatu sistem atau disebut implementasi ini berisikan inovasi gagasan yang dapat merubah sistem berkehidupan ke arah yang yang lebih baik.

## 2. Gerakan Literasi

Literasi merupakan satu hal kompleks yang dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Literasi meliputi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tulisan. Literasi erat pula kaitannya dengan huruf, sehingga berada dalam ruang lingkup yang merumpun aktivitas membaca dan menulis serta komunikasi. Setiap individu dipengaruhi secara signifikan oleh literasi dalam mempertahankan eksistensi hidupnya.

Pengaruh literasi ini khususnya bagi generasi muda dapat membantunya dalam memahami berbagai hal yang di dalam kehidupannya termasuk informasi baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya pemahaman informasi tersebut dapat digunakan sebagai pendukung peningkatan kompetensi yang dimiliki. Literasi dan kompetensi dapat saling bersinergi dan mendukung generasi muda dalam mencapai keberhasilan. Literasi dapat melahirkan generasi-generasi dengan kemampuan sosial dan kerjasama yang baik, sehingga memunculkan banyak pembaharuan yang dapat mendukung proses kemajuan bangsa.

Literasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Harapan dalam dunia pendidikan ialah melahirkan institusi, maupun outputnya (alumni) dapat bersaing secara global. Sarana perpustakaan yang menjadi salah satu komponen pembelajaran hendaknya diberdayakan dalam ranah literasi agar dapat memberikan kontribusi optima pada ranah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Melani, 2016). Secara sekilas literasi seringkali diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu kegiatan literasi meliputi kemampuan komunikasi antar individu dalam masyarakat serta kompetensi dalam berhubungan sosial.

Secara etimologi, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan secara epistemologi literasi merujuk kepada

hal-hal terkait bahasa, pengetahuan dan budaya, hal tersebut berdasarkan Deklarasi Praha oleh UNESCO pada 2003 lalu. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, serta menciptakan sesuatu secara efektif dan terorganisir dengan baik, serta menggunakan dan menyampaikan informasi. Dewasa ini kemampuan berliterasi peserta didik erat kaitannya dengan kebutuhan lainnya. Keterampilan membaca, menulis, serta menyampaikan informasi kini menjadi tuntutan yang berujung pada kemampuan memahami informasi general secara kritis, analitis, dan reflektif.

Menurut Musthafa dalam Damayantie (2016: 2) literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis (mengkomunikasikan gagasan). Melalui literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu hal baru serta mengasimilasikan dengan pengetahuan sebelumnya. Ruang lingkup literasi yang meliputi membaca, menulis, dan komunikasi ini lantas memperkuat kepentingannya menjadi suatu hal yang berupa kebiasaan. Apabila masyarakat terbiasa dengan budaya literasi, maka ini dapat menjawab tuntutan era yang menghendaki sumber daya manusia dengan kualitas dan kemampuan eksistensi yang baik. Implementasi literasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun karakter masyarakat yang kritis, fleksibel atau mampu beradaptasi, mampu memahami, menggunakan, menganalisis dan

mentransformasikannya sehingga kemudian disebut sebagai masyarakat literat.

Sumber daya manusia yang literat menjadi kompetensi yang harus dimiliki untuk menuju SDM yang handal. Maksudnya bahwa keterampilan berliterasi harus mendominasi dan beriringan dengan keterampilan orasi atau berkomunikasi. Kemampuan berliterasi yang tinggi akan berpengaruh pada pemerolehan berbagai informasi guna berkompetisi dalam kehidupan (Kharizmi, 2015). Adapun terkait ruang literasi ini memiliki tiga komponen identik sebagai berikut:

1) Membaca

Masyarakat yang gemar membaca (reading society) akan melahukan masyarakat belajar (learning society), karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat yang cinta akan ilmu pengetahuan (Knowledge Society) yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (Tilaar, 1999). Membaca menjadi hal yang penting dan merupakan salah satu faktor penunjang pemahaman materi pembelajaran khususnya apabila diterapkan pada masa sekolah dasar. Membaca adalah aktivitas yang dilakukan guna memahami arti atau makna yang terkandung di dalam isi tulisan. Dari pengertian tersebut tentunya membaca sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pemahaman terhadap



suatu hal yang tersurat apalagi pada era informasi yang luas seperti saat ini.

Kemampuan membaca yang baik dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan manusia dalam kelangsungan hidupnya terkait informasi dan komunikasi. Selanjutnya terdapat konsep membaca pemahaman atau *reading for understanding* yang merupakan bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama memahami pesan bacaan, menurut Resmini dan Juanda (2007). Untuk itu keterampilan membaca harus dilatih sejak dini melalui pembiasaan belajar dengan metode membaca maupun pembiasaan mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk membaca. Hal ini dapat dilakukan sedari jenjang pendidikan dasar untuk menumbuhkan kebiasaan dalam hal membaca.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 telah menekankan pentingnya membaca sebagai bagian dalam pendidikan. Permendikbud tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum tersebut menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan pemberian kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk berfikir rasional dan akademis dengan memaknai apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Melalui membaca

keterbukaan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya meningkat. Peserta didik kemudian mampu mengolah segala bentuk informasi yang ia dapat dari kegiatan membaca menjadi sebuah konsep kompetensi yang sistematis.

## 2) Menulis

Menulis merupakan aktivitas individu yang memerlukan keterampilan dalam melakukannya. Teknologi yang semakin canggih saat ini mempermudah setiap individu untuk menulis. Tidak jarang khalayak umum menerjemahkan menulis dan mengetik ke dalam satu pemahaman yang sama. Apabila ditinjau dalam penerjemahan Bahasa Inggris, keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menulis dalam Bahasa Inggris disebut *writing* yang cenderung menggunakan media konvensional seperti pena dan buku, sedangkan mengetik atau *typing* lebih kepada menggunakan media elektronik seperti komputer, maupun gadget. Dalam pembahasan terkait menulis ini, selain melatih keterampilan menggoreskan bentuk-bentuk huruf pun juga memaknai apa yang dituliskan.

Kegiatan menulis menjadi sarana kompleks peningkatan kemampuan khususnya bagi peserta didik dalam hal berfikir, terampil dalam psikomotor, serta kreativitas. Terkait kemampuan berfikir, menulis mampu mensinergikan daya ingat dan keluasan berfikir untuk kemudian dituangkan kembali dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya dalam keterampilan psikomotor, menulis tidak sekedar tentang konten melainkan juga konteks dimana keindahan tulisan, kerapian dan keunikan tulisan masing-masing individu menjadi kekhususan tersendiri dalam aktivitas menulis. Hal tersebut juga terkait dengan kreativitas dalam menuangkan tulisan baik substansi maupun fisik. Lebih mendasar kegiatan menulis (konvensional) dapat melatih keterampilan menggambarkan huruf maupun angka sekaligus memahami huruf dan rangkaian tulisan yang disusun.

The logo of Universitas Muhammadiyah Gresik is a circular emblem with a scalloped border. It features a central sunburst design with Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' is written in a semi-circle at the top, and 'GRESIK' is written at the bottom. There are two stars on either side of the bottom text.

Menulis sangat penting dilakukan khususnya pada usia sekolah dasar dengan tujuan pematangan kemampuannya dalam merangkai dan membaca makna kata. Selain itu menjadikan menulis sebagai sebuah pembiasaan dalam sistematis belajar juga cukup efektif apabila dilakukan secara konsisten. Dengan menulis peserta didik sejatinya tidak hanya melakukan kegiatan fisik melainkan juga melibatkan pikiran untuk memunculkan gagasan yang akan ditulis serta mengingat kembali hal-hal yang kemudian akan dituangkan dalam tulisan.

Menulis merupakan suatu hal yang harus dan dapat dikembangkan pada tahapan periode pertengahan dan akhir anak yakni pada usia 6 sampai 10 atau 11 tahun. Masa ini merupakan tahapan yang dikenal sebagai usia sekolah. Anak pada masa ini mencapai keterampilan dasar yakni membaca, menulis, dan matematik atau populer disebut CALISTUNG. Tema sentral pada



fase ini ialah prestasi (achievement), maksudnya ialah pada bidang-bidang tersebut anak diarahkan untuk mencapai titik maksimal dan siap berkembang (Sugandhi, dkk 2018). Selaras dengan peningkatan kemampuan membaca dan komunikasi, anak kemudian terarahkan untuk mampu berfikir kritis dan lebih maju. Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana dari “apa”, kemudian lebih jauh pada kata tanya dimana, kapan, mengapa, bagaimana, berapa. Hal ini dapat memperbanyak perbendaharaan kata anak, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasinya baik lisan maupun tulisan. Salah satu cara mengasah keterampilan tulisan anak dapat diarahkan pada pelatihan menulis karangan tentang diri sendiri, pengalaman, lingkungan, cita-cita, dan lain sebagainya.

### 3) Kemampuan Komunikasi

Komunikasi menjadi implementasi bahasa yang memudahkan interaksi antar individu. Komunikasi memiliki kegunaan makna dan sarana, ia merupakan pernyataan perasaan dan pikiran baik dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak yang merepresentasikan kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Komunikasi atau penyampaian bahasa menjadi pengantar manusia untuk dapat mengenali dirinya sendiri, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Sugandhi, dkk: 2018). Komunikasi erat kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, kompetensi ini hendaknya diarahkan pada komunikasi

yang baik terhadap orang lain, menggambarkan ekspresi pikiran, perasaan, sikap atau pendapatnya dengan jelas, serta menjadi sarana dalam memahami isi bacaan yang dibaca.

Komunikasi menjadi stimulus yang signifikan dalam hubungan individu dengan sesamanya. Selain itu komunikasi juga memunculkan sikap kritis dan keluasan prespektif. Komunikasi juga merupakan sarana pengungkapan emosi. Kemampuan komunikasi ini dapat dilatih dan diarahkan melalui kegiatan peserta didik dalam membaca dan menulis. Karena melalui kedua aktivitas tersebut, mereka berlatih untuk memilih substansi yang akan disampaikan kepada orang lain. Hal ini bermuara pada kompetensi anak dalam menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat luas.

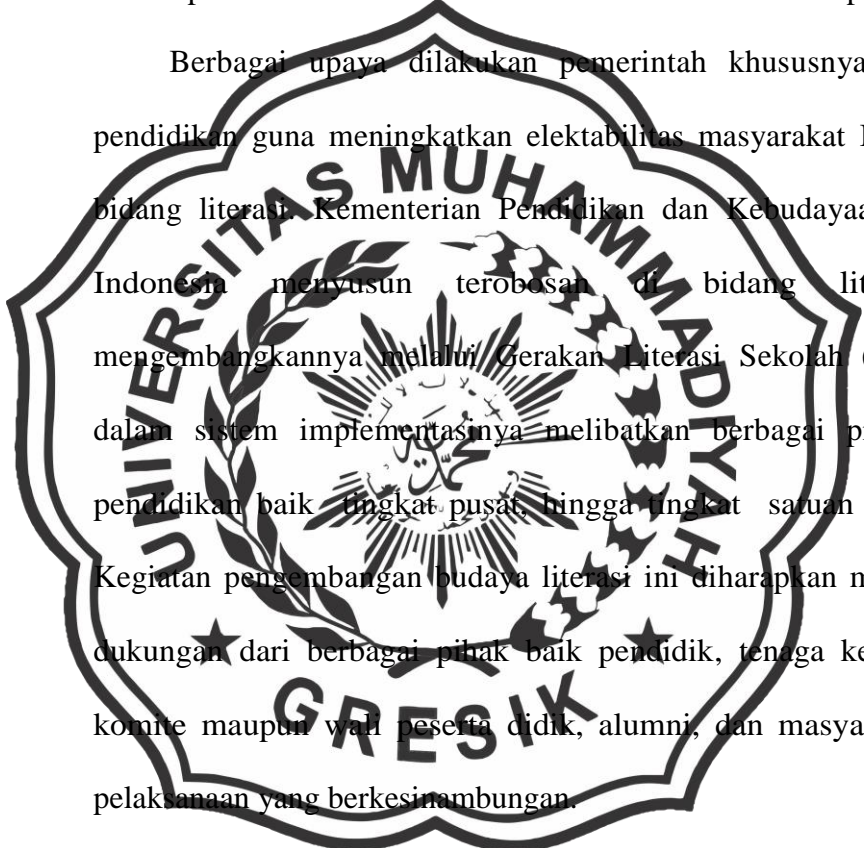
### 3. Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan luaran kebijakan dalam pembangunan substansi pada dunia pendidikan. Dalam buku saku gerakan literasi sekolah tercantum bahwa upaya penyelenggaraan gerakan ini telah dibahas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Implementasi yang disarankan berupa 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. Upaya ini diarahkan untuk memunculkan keterampilan membaca serta menumbuhkan minat baca sehingga pemahaman pengetahuan dapat dilakukan dengan baik.

Konten bacaan juga diperhatikan dalam gerakan ini, yakni berupa nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang kemudian disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pengembangan literasi di sekolah diarahkan pada buku selain pelajaran dalam rangka memberikan fondasi literasi kepada peserta didik agar dapat menjadi bekal dalam kehidupannya. Target literasi sekolah bukan pada kuantitas buku yang dibaca melainkan membiasakan dan membudayakan berpikir kritis berdasarkan wawasan yang didapat dari buku yang telah dibaca (Kusmana, 2017).

Gerakan berasal dari kata gerak yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tindakan terencana yang dilakukan suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan untuk suatu perubahan guna melestarikan pola-pola masyarakat yang ada. Gerakan memiliki makna yang luas dan dinamis, sebagai suatu hal yang sistematis dan memiliki acuan yang jelas dan mengarah pada pencapaian tertentu. Sebagai suatu tindakan bersama, maka gerakan ini mengarah pada mobilisasi masa dalam hal pikiran maupun tindakan. Dalam pemaknaan sesuai dengan pembahasan literasi ini, gerakan bermakna upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran warganya yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam buku saku gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan berliterasi masyarakat Indonesia yang diimpelentasikan pada dunia pendidikan tingkat dasar. Gerakan ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam dunia pendidikan khususnya pada aktivitas membaca dan menulis serta kemampuan berkomunikasi dalam ranah sosial secara komprehensif.

The logo of Universitas Muhammadiyah Gresik is a circular emblem with a scalloped border. It features a central sunburst with Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' is written in a semi-circle at the top, and 'GRESIK' is written at the bottom. There are two stars on either side of the bottom text.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah khususnya di bidang pendidikan guna meningkatkan elektabilitas masyarakat Indonesia di bidang literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyusun terobosan di bidang literasi dan mengembangkannya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dalam sistem implementasinya melibatkan berbagai pihak terkait pendidikan baik tingkat pusat, hingga tingkat satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan budaya literasi ini diharapkan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik pendidik, tenaga kependidikan, Komite maupun wali peserta didik, alumni, dan masyarakat guna pelaksanaan yang berkesinambungan.

Gerakan literasi sekolah digunakan sebagai sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat dan mudah dilaksanakan, dapat dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan, dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang kredibel. Sekolah menyediakan tenaga-tenaga terdidik dan profesional, serta didukung dengan lingkungan yang

positif, seharusnya dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi dan minat belajar. Sehingga, dalam program ini sekolah dianggap sebagai media paling efektif untuk menanamkan budaya literasi. Melalui sekolah, siswa belajar dan mengembangkan potensi diri. Melalui sekolah, keterlaksanaan program literasi dapat diawasi dan diarahkan, dan melalui sekolah, budaya literasi dapat disisipkan melalui kurikulum yang digunakan. Sehingga budaya literasi dapat ditanamkan sejak dini dan keterlaksanaannya dapat diukur.



Membaca dan menulis menjadi dua hal penting yang menjadi fokus dari gerakan ini. Membaca adalah salah satu cara untuk membuka cakrawala manusia. Dengan membaca, manusia dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Selain itu, manfaat lain dari membaca adalah melatih kesabaran, ketelitian, dan kecakapan dalam memahami suatu bacaan, memperkaya wacana dan kosa kata, serta melatih diri untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti membaca. Farr (1984) menyebut bahwa *Reading is the heart of education*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah inti dari pendidikan. Bagi masyarakat muslim, pentingnya literasi ditunjukkan dalam wahyu pertama Allah yang diturunkan kepada kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah untuk membaca (Iqra') yang dilanjutkan dengan anjuran „mendidik melalui literasi“ (‘Allama Bil Qalam). Sedangkan menulis adalah manifestasi dari hasil



apa yang kita baca, kita fahami dan kita alami. Menulis dapat mengasah kreativitas, melatih keluwesan dalam mengolah kata menjadi kalimat dan paragraf, mengkonstruksi fikiran kita untuk berfikir sistematis dan terarah, serta dapat mengembangkan diri untuk berkarya dalam bentuk tulisan. Hernowo (2005) dalam bukunya yang berjudul Mengikat Makna menyebut bahwa :

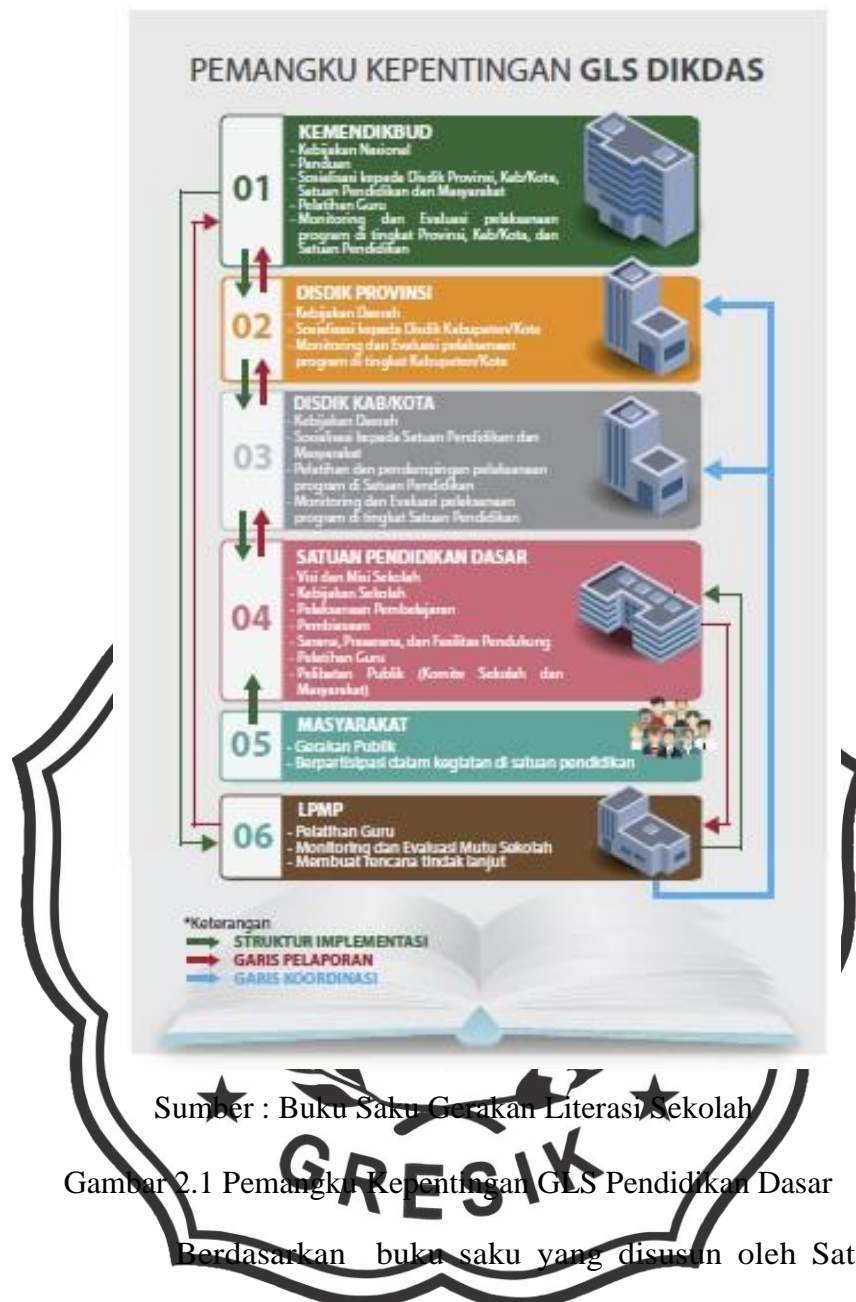
menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengkonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesi (keyakinan/ pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengaitkan diri, merencanakan momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

#### 4. Gerakan Literasi Sekolah sebagai Kebijakan

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan memiliki tujuan pengaturan dan upaya penyalarsan berbagai lini. Salah satu kebijakan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kebijakan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini diharapkan mampu memassifkan gerakan literasi untuk implementasi di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan literasi sekolah diarahkan untuk membangun generasi penerus bangsa yang terbuka terhadap informasi dan memiliki kecakapan yang komprehensif dalam hal membaca, menulis, berkomunikasi serta berlanjut pada sikap kritis dan kemampuan berpendapat secara logis berdasarkan fakta. Dalam kebijakan ini, sekolah menjadi penyelenggara pembelajaran yang literat. Sekolah dikonsepsi menjadi suatu wadah pembelajaran yang menyenangkan dan ramah terhadap semua warganya melalui sikap empati dan saling menumbuhkan/bangkitkan sikap ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi bagi lingkungannya.

Keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam penyelenggaraan gerakan literasi sekolah ini cukup kompleks mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidikan, Komite Peserta Didik, orang tua, dan pengawas sekolah. Selanjutnya keterlibatan publik juga berpengaruh pada tercapainya penyelenggaraan gerakan literasi sekolah diantaranya akademisi, dunia usaha dan industri, pemangku kepentingan dan kebijakan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berikut merupakan sistematika pemangku kepentingan gerakan literasi sekolah pada ranah dikdas (pendidikan dasar) :



Gambar 2.1 Pemangku Kepentingan GLS Pendidikan Dasar

Berdasarkan buku saku yang disusun oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah pada 2015, menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemangku kepentingan yang saling berkorelasi dalam implementasi gerakan literasi sekolah sesuai tugas pokok tertentu sebagai berikut :

1) Kemendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki kewenangan dalam memberikan komando implementasi secara

langsung kepada Dinas Pendidikan Provinsi serta LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki hak untuk menerima report atau pelaporan tingkat implementasi gerakan literasi sekolah yang telah dilaksanakan Disdik Provinsi maupun LPMP sesuai dengan tanggungjawab dan ruang lingkup tugasnya. 2)

Disdik Provinsi

Dinas Pendidikan Provinsi mendapatkan komando secara langsung dari Kemendikbud terkait gerakan literasi sekolah untuk diteruskan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam bentuk kebijakan daerah/Disdik Provinsi selanjutnya melaporkan hasil sosialisasi dan monev implementasi GLS pada masing-masing kota yang menjadi ruang lingkungannya kepada Kemendikbud.

3) Disdik Kab/Kota

Disdik Kabupaten/Kota melalui kebijakan daerah yang dikeluarkan oleh Disdik Provinsi kemudian memanifestasikannya pada ruang lingkup kabupaten/kota. Upaya pengeluaran kebijakan daerah, sosialisasi, pelatihan, serta monev implementasi GLS di sekolah-sekolah yang terdapat pada kabupaten/kota tersebut kemudian juga harus dilaporkan kepada Disdik Provinsi sebagai data kajian monev serta tindak lanjut.

#### 4) Satuan Pendidikan Dasar

Satuan pendidikan dasar merupakan ruang implementasinya, melalui kebijakan daerah yang dikeluarkan oleh Disdik Kab/Kota serta arahan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) selanjutnya sekolah memmanifestasikan dalam bentuk visi, misi, kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung, pelatihan guru, serta pelibatan publik. Satuan pendidikan dasar memiliki tanggungjawab melaporkan hasil implementasi GLS pada masing-masing satuan pendidikan dasar kepada Dikdas Kab/Kota dan LPMP.

#### 5) Masyarakat

Feran masyarakat dalam implementasi GLS mampu mendukung ketercapaiannya secara berkelanjutan. Masyarakat merupakan ranah publik yang kemudian memiliki peluang dalam keterlibatannya untuk mendukung dan berpartisipasi dalam implementasi GLS. Masyarakat juga memiliki hak untuk mengawasi dan menyarankan sekolah untuk implementasi GLS yang lebih baik.

#### 6) LPMP

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan memiliki kewenangan dalam memberikan arahan serta mendapat pelaporan implementasi gerakan literasi sekolah yang telah terselenggara



pada satuan pendidikan dasar. LPMP memiliki lokus gerakan dalam pemberian pelatihan kepada guru, monitoring dan evaluasi mutu sekolah, serta menyusun rencana tindak lanjut implementasi GLS.

#### 5. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Mengacu pada tujuan dan prinsip serta indikator pencapaian gerakan literasi sekolah pada tahapan dasar yang tertulis pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar (Faizah, et al., 2016) sebagai acuan nasional pelaksanaan GLS, maka implementasinya di sekolah dasar dapat disusun konsep sebagaimana terdapat pada buku buku tersebut sebagai berikut :

##### 1) Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

a) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah;

★ Budaya atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal penting yang mampu mendorong kualitas hidup individu. Termasuk di dalamnya peserta didik usia

sekolah dasar yang berada pada masa kehidupan yang harus diisi dengan kegiatan berkualitas untuk kemudian diteruskembangkan dalam kehidupannya di masa mendatang.

Implementasi budaya berliterasi pun demikian harus ditumbuhkan pada fase pendidikan dasar.

- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;

Melalui literasi, sinkronasi kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi serta mengarah pada kemampuan berfikir kritis akan mampu membawa peserta didik dan warga sekolah secara umum untuk memiliki kapasitas pengetahuan dan kualitas hidup yang baik. Utamanya dalam hal penerimaan informasi dan implementasinya dalam kehidupan.

- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;

Sekolah sebagai arena pendidikan dan juga implementasi gerakan literasi sekolah dapat diarahkan ramah anak dan menjadi tempat yang nyaman serta layak menjadi ruang pembelajaran. Literasi mengarah pada keinginan belajar dan kegandrungan terhadap ilmu pengetahuan.

- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Poin ini merujuk pada kemampuan sekolah dalam mengelola konsep taman belajar di sekolah sebagai pendukung gerakan literasi sekolah. Selain itu sinergitas warga sekolah dalam implementasi ini juga menjadi penentu keberlanjutan gerakan literasi sekolah. Inovasi konsep dan buku bacaan harus

senantiasa ditingkatkan untuk memantik kecintaan peserta didik terhadap pengetahuan.

## 2) Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Sebagaimana prinsip-prinsip yang termaktub dalam buku saku gerakan literasi sekolah, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik beserta karakteristiknya;
- b) Dilaksanakan secara berimbang. Menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik;
- c) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum;
- d) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan;
- e) Melibatkan kecakapan komunikasi lisan;
- f) Mempertimbangkan keberagaman.

## 3) Indikator Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan

Indikator di bawah ini merupakan hal-hal yang menjadi prioritas dalam kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di sekolah dasar. Implementasi GLS yang berjenjang dimulai pada tahapan pembiasaan dengan ruang lingkup implementasi sebagai berikut:

- a) Adanya kegiatan 15 menit membaca:
  - (1) Membaca nyaring;

(2) Membaca dalam hati;

b) Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pembelajaran);

c) Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian;

d) Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati;

e) Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran;

f) Ada sudut baca di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran;

g) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah;

h) Ada bahan kaya teks di tiap kelas;

i) Kebun sekolah, kantin, UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS.

Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat;

j) Sekolah berupaya untuk melibatkan public (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.



Berdasarkan tujuan dan prinsip serta indikator di atas, implementasi gerakan literasi sekolah hendaknya dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar. Selain itu keberlanjutan dan output peserta didik yang berkualitas dapat dicapai melalui maksimalisasi upaya tersebut.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Reno Nuzilatus Shiomah yang berjudul *Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SDN Karah I Surabaya)*. Dalam penelitian tersebut dituliskan bahwa gerakan literasi sekolah begitu digalakkan di sekolah-sekolah dasar Kota Surabaya. Hal yang menjadi hambatan dalam penelitian tersebut khususnya dalam implementasi gerakan literasi sekolah ialah sedikitnya variasi buku bacaan yang disediakan sekolah dan rasio jumlah buku dengan jumlah siswa masih terpaik jauh. Pengawasan dan dorongan dari orang tua serta masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan demi kesuksesan gerakan literasi sekolah. Penelitian tersebut relevan dengan studi kasus yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni hendak mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Nuzilatus, 2018).

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian berjudul *gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yang ditulis oleh Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, dan Sa`dun Akbar dari Universitas Negeri Malang*. Hasil penelitian tersebut dituliskan bahwa penelitian

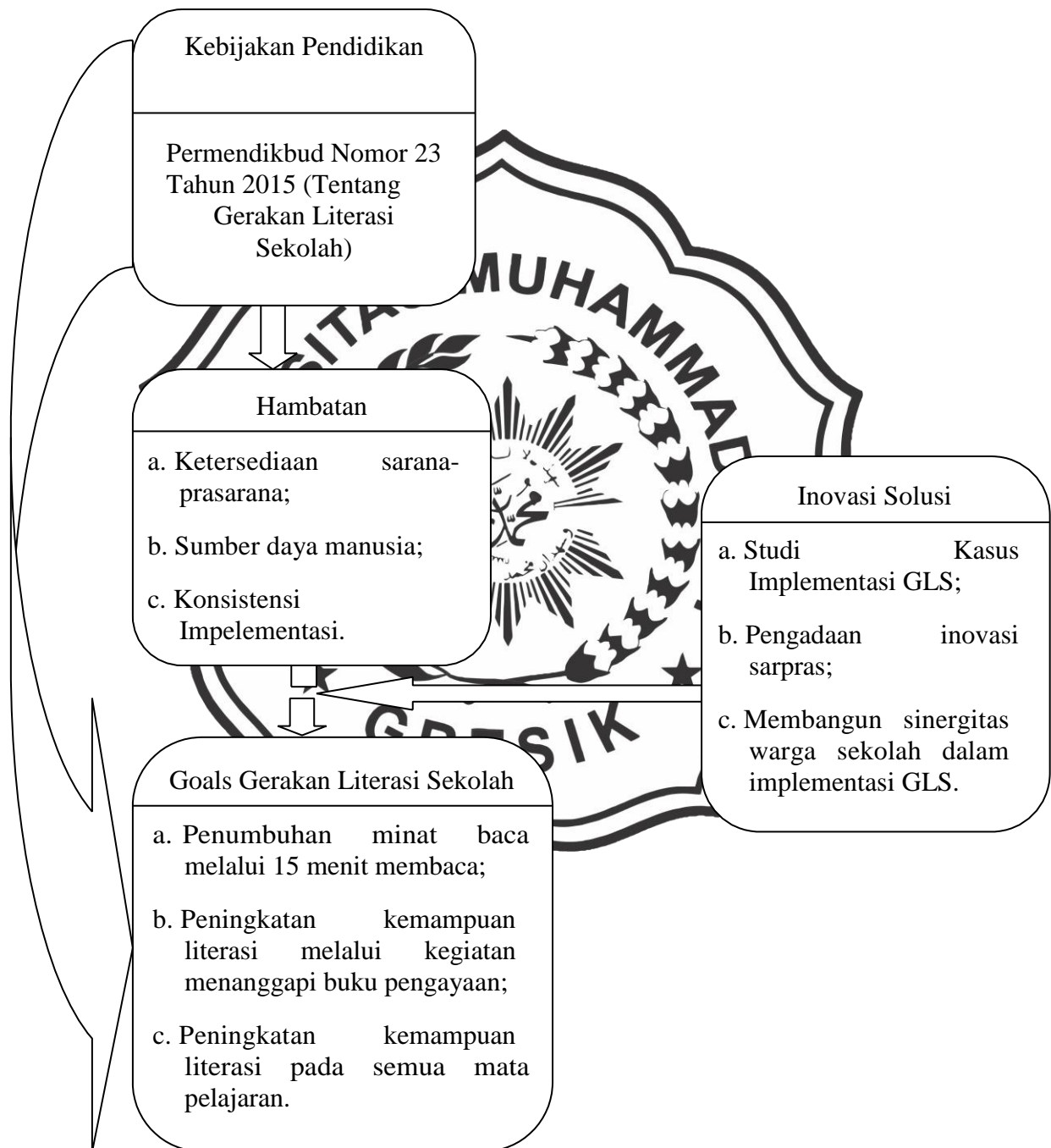


tersebut mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo. Jenis penelitian yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS pada dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang belum teratasi sehingga belum terlihat dampak positif terhadap gairah membaca peserta didik, hal tersebut dilihat dari kurangnya aktivitas peserta didik membaca buku bacaan selama berada di lingkungan sekolah (Hidayat, dkk: 2018)



### C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir studi kasus implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi 1, Kec. Sugio, Kab. Lamongan sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir